

Implementasi Nilai Ukhuwah Islamiyyah dan Sikap Tasamuh pada Komunitas NU dan MD di Desa Ngembalrejo, Bae, Kudus

Ida Rahmawati¹, Intan Rahmalina², Siti Karomatun Nadziroh³, Ahmad Fatah⁴

^{1,2,3,4}Tadris IPS, Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri, Kudus, Indonesia

Email: ¹2210910041@ms.iainkudus.ac.id, ^{2*}intanrahmaa@ms.iainkudus.ac.id,

³nadziroh@ms.iainkudus.ac.id, ⁴ahmadfatah@iainkudus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi nilai ukhuwah Islamiyyah dan tasamuh dalam komunitas NU dan MD di Desa Ngembalrejo, Bae, Kudus. Tujuannya adalah memahami bagaimana kedua organisasi Islam ini mempraktikkan nilai-nilai tersebut untuk menciptakan kerukunan sosial di tengah perbedaan pandangan keagamaan dan tradisi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan lapangan, teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap warga NU dan MD, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat NU dan MD di Desa Ngembalrejo berhasil membangun harmoni melalui sikap saling menghargai, gotong royong, dan silaturahmi. Meskipun terdapat perbedaan dalam praktik keagamaan, seperti qunut dan tahlilan, kedua komunitas mampu menjaga kerukunan dengan mengedepankan nilai ukhuwah Islamiyyah dan tasamuh. Faktor pendorong seperti kolaborasi dalam kegiatan sosial dan kesadaran akan persatuan umat berperan penting dalam memperkuat hubungan antarwarga. Penelitian ini membuktikan bahwa nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman.

Kata Kunci: Ukhuwah Islamiyah, Tasamuh, NU, MD.

Abstract

This study examines the implementation of the values of ukhuwah Islamiyyah (Islamic brotherhood) and tasamuh (tolerance) within the NU (Nahdlatul Ulama) and MD (Muhammadiyah) communities in Ngembalrejo Village, Bae, Kudus. The objective is to understand how these two Islamic organizations practice these values to foster social harmony amidst differences in religious views and traditions. The research employs a qualitative approach with field research, collecting data through in-depth interviews with NU and MD members, as well as documentation. Data analysis is conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the NU and MD communities in Ngembalrejo Village successfully build harmony through mutual respect, communal cooperation (gotong royong), and fostering social connections (silaturahmi). Despite differences in religious practices, such as qunut and tahlilan, both communities maintain harmony by prioritizing the values of ukhuwah Islamiyyah and tasamuh. Supporting factors, including collaboration in social activities and awareness of the importance of unity, play a crucial role in strengthening intercommunity relations. This study demonstrates that Islamic values can serve as a foundation for creating harmonious coexistence amid diversity.

Keywords: Ukhuwah Islamiyah, Tasamuh, NU, MD.

PENDAHULUAN

Multikulturalisme adalah suatu konsep yang mengakui dan merayakan keberagaman budaya dalam suatu masyarakat, di mana berbagai kelompok etnis, agama, bahasa, dan tradisi hidup berdampingan dalam harmoni (Hassannusi, 2022). Indonesia, sebagai negara yang terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, beragam suku, agama, dan bahasa, adalah contoh nyata dari keberagaman yang membentuk identitas

bangsa, telah menjadikan multikulturalisme sebagai menjadi landasan dalam berbagai kebijakan sosial dan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, di mana setiap warga negara memiliki hak yang sama tanpa memandang latar belakang etnis, agama, maupun budaya mereka (Jaenudin et al., 2024). Oleh karena itu, memahami multikulturalisme menjadi sangat penting untuk membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan berbasis pada keragaman (Iryani & Tersta, 2019).

Dalam kehidupan beragama, konsep ukhuwah Islamiyyah dan tasamuh memiliki peranan penting dalam menciptakan keharmonisan antar umat manusia, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam masyarakat (Chirzin, 2007). Dua nilai ini, yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam, mengandung makna persaudaraan yang tidak terbatas hanya pada ikatan agama, tetapi juga pada ikatan kemanusiaan secara umum. Ukhuwah Islamiyyah, yang berarti persaudaraan sesama umat Islam, mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik antara sesama Muslim (Idham, 2018). Sedangkan tasamuh, yang berarti sikap toleransi atau tenggang rasa, mengajarkan umat Islam untuk menerima perbedaan dan menjaga harmoni antar sesama, baik dalam aspek agama maupun budaya (Auestina et al., 2024). Kedua nilai ini menjadi landasan utama dalam menjalankan interaksi sosial, tidak hanya di lingkungan internal umat Islam, tetapi juga terhadap umat beragama lain di sekitar mereka.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai multikulturalisme dan prinsip ukhuwah Islamiyyah serta tasamuh dapat memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang majemuk (Sulaiman, A., Rahman, F., & Abdullah, 2023). Di Indonesia, nilai-nilai ini telah diimplementasikan dalam berbagai bentuk, seperti tradisi gotong royong, musyawarah untuk mufakat, serta perayaan hari besar agama yang melibatkan partisipasi lintas iman. Praktik-praktik semacam ini tidak hanya memperkaya khazanah budaya bangsa, tetapi juga berperan sebagai perekat sosial yang mencegah potensi konflik akibat perbedaan (Wahyudi, D., & Hidayat, 2021). Dengan demikian, multikulturalisme yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman dapat menjadi pondasi kuat bagi terciptanya masyarakat yang rukun, saling menghargai, dan bersatu dalam keragaman.

Fenomena menarik terjadi di Desa Ngembalrejo, Kudus, di mana masyarakat yang mayoritas NU dan MD berhasil menciptakan kerukunan sosial meskipun terdapat perbedaan pemahaman keagamaan. Desa ini menjadi contoh nyata bagaimana nilai ukhuwah Islamiyyah dan tasamuh dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan komposisi penduduk yang 60% bergabung dalam NU dan 25% terkait dengan MD, tantangan untuk menjaga harmoni sebenarnya cukup besar. Namun, masyarakat setempat justru mampu mengubah perbedaan tersebut menjadi kekuatan yang mempererat persatuan. Hal inilah yang mendorong pentingnya penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam bagaimana implementasi nilai ukhuwah Islamiyyah dan tasamuh dapat menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis di tengah keberagaman.

Banyak literatur yang memberikan informasi serta pemahaman mengenai implementasi nilai ukhuwah Islamiyyah dan tasamuh dalam kehidupan bermasyarakat atau di dalam dunia pendidikan sebagai berikut. Pertama Syabila Aryani (2023) penelitian yang berjudul “Penanaman Rasa Ukhuwah Islamiyyah Melalui Kegiatan One Day One Juz Pada Guru PAUD Kecamatan Wonoasri Madiun” berfokus pada penanaman nilai ukhuwah Islamiyyah melalui kegiatan One Day One Juz di kalangan guru PAUD, dengan tujuan memperkuat persaudaraan dalam lingkup pendidikan. Persamaan dengan penelitian saya terletak pada penggunaan nilai ukhuwah Islamiyyah sebagai landasan untuk menciptakan harmoni sosial tetapi penelitian ini menyoroti dalam konteks masyarakat yang lebih luas, khususnya di antara komunitas NU dan MD di Desa Ngembalrejo (Aryani, 2023).

Kedua, Amaliyah (2020) penelitian ini berjudul “Implementasi Nilai Ukhuwah Islamiyyah dan sikap Ta’awun di Desa Wirasana Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga”. Penelitian ini berfokus berfokus pada implementasi nilai ukhuwah Islamiyyah persaudaraan antara sesama muslim dalam kehidupan bermasyarakat dan sikap ta’awun (tolong menolong) antara warga dalam berbagai aktivitas sosial. Persamaan dari penelitian saya yaitu sama-sama meneliti tentang implementasi ukhuwah Islamiyyah persaudaraan antara sesama muslim dalam kehidupan bermasyarakat namun perbedaannya berada sikap taasamuh (toleransi) (Amaliyah, 2020).

Ketiga, Siska Nursilaningrum (2023) penelitian yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Ukhuwah Islamiyyah Siswa Melalui Kegiatan Karya Wisata di SMPN 01 Jember”. Penelitian ini berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan ukhuwah Islamiyyah melalui kegiatan karya wisata keagamaan di lingkungan sekolah, dengan subjek penelitian terbatas pada guru dan siswa SMP. Penelitian ini memberikan kontribusi pada ranah pendidikan formal, khususnya metode pembelajaran nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler. Di sisi lain, penelitian saya memperluas cakupan dengan mengkaji implementasi tidak hanya ukhuwah Islamiyyah, tetapi juga

menganalisis sikap tasamuh (toleransi) dalam konteks kehidupan nyata masyarakat Desa Ngembalrejo, khususnya antara komunitas NU dan Muhammadiyah (Nursilaningrum, 2023).

Keempat, Penelitian ini berjudul 'Pentingnya Pendidikan Islam dalam Memperkuat Ukhuwah Islamiyah SD IT Qurrota A'yun Al-Masri Binjai' yang dilakukan oleh Rath Amalia. Penelitian ini berfokus pada lingkungan pendidikan formal di SD IT Qurrota A'yun Al-Masri Binjai, dengan mengeksplorasi peran kurikulum terintegrasi, kegiatan ekstrakurikuler Islami, serta keterlibatan orang tua dalam membangun ukhuwah Islamiyah di kalangan siswa. Sementara itu, penelitian saya mengambil perspektif yang lebih luas dengan mengkaji penerapan nilai ukhuwah Islamiyah dan tasamuh (toleransi) dalam konteks sosial masyarakat Desa Ngembalrejo, khususnya dalam interaksi antara komunitas NU dan Muhammadiyah (Amalia, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami implementasi nilai ukhuwah Islamiyyah dan sikap tasamuh diterapkan dalam kehidupan sosial keagamaan komunitas Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (MD) di Desa Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Penelitian ini ingin menggali bagaimana kedua komunitas yang memiliki perbedaan dalam tradisi dan praktik keagamaan dapat membangun kehidupan yang harmonis melalui semangat persaudaraan Islam dan toleransi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan (field research) karena pendekatan ini dianggap paling relevan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai sosial keagamaan seperti ukhuwah Islamiyyah dan tasamuh yang diterapkan oleh komunitas NU dan MD (Jhon. W. Creswell, 2019). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pengalaman subjektif masyarakat secara kontekstual, sedangkan pendekatan lapangan memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam interaksi sosial masyarakat, sehingga dapat memperoleh data yang autentik dan faktual sesuai dengan dinamika kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan di Desa Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, yang merupakan wilayah dengan karakteristik masyarakat Islam yang plural, di mana komunitas NU dan MD hidup berdampingan dengan harmonis. Desa ini dipilih karena menunjukkan praktik multikulturalisme dan toleransi yang menarik untuk dikaji. Informan penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu merupakan anggota aktif dalam kegiatan keagamaan komunitas NU atau MD, memiliki pemahaman dan pengalaman tentang interaksi sosial antar-komunitas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang mencakup pemahaman dan implementasi nilai ukhuwah Islamiyyah dan tasamuh, respon masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut, serta faktor pendorong dan penghambat implementasinya. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil wawancara, berupa data visual dan tertulis mengenai kegiatan masyarakat seperti pengajian bersama, kerja bakti lintas komunitas, dan peringatan hari besar keagamaan. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan langsung di lapangan, kemudian direduksi untuk menyaring data yang relevan. Data yang telah diseleksi disusun secara sistematis agar mudah dipahami, lalu ditarik kesimpulan berdasarkan pola atau temuan yang muncul, dengan tetap memverifikasi keakuratan data melalui triangulasi antar sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai Ukhuwah Islamiyah dan Tasamuf Pada Komunitas MD dan NU di Desa Ngembal Rejo

Implementasi nilai ukhuwah Islamiyyah dan tasamuh dalam kehidupan sehari-hari merupakan upaya untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, penuh rasa saling menghargai, dan mampu hidup berdampingan meskipun terdapat perbedaan (Ma'ruf, 2020). Nilai ukhuwah Islamiyyah mengacu pada ajaran Islam yang menekankan pentingnya persaudaraan, keharmonisan, dan keadilan antar umat manusia. Sementara itu, tasamuh, atau sikap toleransi, mengajarkan untuk menerima perbedaan dan memperlakukan sesama dengan penuh penghormatan, tanpa memandang perbedaan agama, ras, ataupun budaya (Hidayat, 2022). Dalam rangka untuk menumbuhkan serta meningkatkan kualitas ukhuwah islamiyah dan sikap tasamuh maka dibutuhkan strategi khusus guna menyadarkan akan pentingnya hubungan antara sesama muslim dan bertoleransi (Fransistyawan, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan ibu Um selaku warga komunitas MD implementasi dari nilai ukhuwah islamiyah dan tasamuf terletak di saling menghargai dan saling bertoleransi sebagai sesama muslim dimana kita hidup berdampingan dengan komunitas lain sehingga saling menghargai dengan sesama merupakan kunci utama dalam mencapai kehidupan damai dan rukun. Implementasi dalam mencapai kehidupan damai dan rukun menurut ibu Um yaitu menghargai perbedaan pendapat dalam fiqih, mazhab atau budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip islam seperti warga komunitas NU tidak memaksa warga komunitas MD untuk mengikuti bacaan doa qunut dalam solat subuh (Um, 2025).

Selain itu, Ibu Um juga menekankan pentingnya sikap toleransi dalam bermuamalah, seperti tidak mengganggu kegiatan keagamaan komunitas lain dan saling mendukung dalam kegiatan sosial yang bersifat universal seperti acara pengajian isra' miraj atau mauled Nabi Muhammad saw. Menurutnya, nilai ukhuwah islamiyah dan tasamuf tidak hanya terbatas pada urusan ibadah, tetapi juga mencakup interaksi sehari-hari, seperti menghormati tradisi atau kebiasaan komunitas lain selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Contohnya, warga komunitas MD tidak mempermasalahkan cara berbusana atau adat istiadat warga NU seperti pengajian tahlilan, ziarah kubur, selamatan, selama masih dalam koridor yang diperbolehkan dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kedamaian dan kerukunan dapat terwujud ketika setiap pihak mampu menahan diri untuk tidak memaksakan pandangan pribadi dan lebih mengedepankan sikap saling memahami (Um, 2025).

Hal demikian disampaikan oleh Bapak Kasmidi selaku warga komunitas NU implementasi dari nilai ukhuwah islamiyah dan tasamuf yaitu pertama gotong royong dalam menghadapi masalah masyarakat, Di tengah-tengah masyarakat kita, konsep gotong royong adalah salah satu kekuatan yang tak ternilai. Seperti yang dilakukan masyarakat desa Ngembal Rejo ketika terjadi bencana seperti banjir kemarin pada tanggal 6 Februari 2025, masyarakat dengan sigap bekerja sama untuk mengamankan barang-barang masjid yang terdampak. Saat pasca banjir, kita bersama-sama membersihkan masjid, mencuci sajadah masjid yang terkena air banjir, merapikan barang-barang seperti mukena dan Al-Quran. Semua itu dilakukan dengan penuh semangat dan rasa kebersamaan. Bahkan, saat acara jumatan, ada warga yang turut memberikan konsumsi, yang datang bukan hanya dari pihak NU, tetapi juga dari masyarakat MD. Ini menunjukkan betapa solidaritas dan semangat gotong royong bisa menggerakkan masyarakat, tanpa melihat latar belakang atau organisasi yang diikuti. Tidak hanya itu, rejeki yang lebih juga turut dibagikan kepada mereka yang membutuhkan, tanpa ada sekat antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Kedua, membangun silaturahmi dalam kehidupan sosial, Salah satu aspek penting dalam masyarakat adalah silaturahmi. Dalam kehidupan sehari-hari, silaturahmi bisa terjalin melalui berbagai kegiatan, baik yang bersifat sosial maupun pribadi. Seperti yang kita lihat dalam interaksi dengan Bu Um dan Pak Kasmidi, meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, jawaban yang mereka berikan tetap menunjukkan semangat kebersamaan. Mereka berusaha menjaga komunikasi dan hubungan baik dengan sesama. Selain itu, tak ada perbedaan ketika ada yang meninggal dunia, baik itu dari warga NU maupun MD, kita bersama-sama pergi takziah. Bahkan saat lebaran, kita semua saling mengunjungi, tanpa memandang latar belakang organisasi. Inilah yang menunjukkan bahwa dalam membangun silaturahmi, kita selalu mendahulukan rasa kebersamaan dan saling menghargai satu sama lain.

Ketiga, saling menghargai dalam perbedaan, Di tengah keragaman dalam masyarakat, kita sering kali dihadapkan dengan perbedaan dalam tata cara beribadah atau budaya yang dijalankan. Namun, sebagai umat muslim, kita diajarkan untuk saling menghargai, meskipun ada perbedaan dalam tata cara sholat, budaya, atau tradisi. Perbedaan ini tidak seharusnya menjadi penghalang untuk menjaga ukhuwah Islamiyah. Sebagai contoh, meskipun cara sholat atau cara merayakan hari-hari besar keagamaan berbeda, kita tetap saling menghormati dan menghargai. Membangun rasa saling menghargai ini sangat penting untuk memperkuat rasa kebersamaan dalam keberagaman, sehingga kita bisa hidup berdampingan dalam kedamaian tanpa adanya perpecahan.

Keempat, di Desa Ngembalrejo, semangat merangkul persaudaraan antara warga MD dan NU tidak hanya sekadar wacana, tetapi terwujud dalam aksi nyata melalui kegiatan sosial bersama. Program seperti santunan anak yatim, bantuan untuk fakir miskin, dan pembagian sembako dimana dana tersebut dikumpulkan dari warga sekitar dan dikelola oleh pihak masjid. Hal ini menjadi bukti konkret bahwa nilai ukhuwah Islamiyah dan tasamuf benar-benar hidup dalam keseharian masyarakat NU dan MD di Desa Ngembal Rejo. Ketika warga NU dan MD bersama-sama mengumpulkan dana, menyiapkan paket bantuan, atau mengunjungi anak yatim, mereka tidak lagi melihat perbedaan organisasi, melainkan fokus pada tujuan bersama yakni meringankan beban sesama.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dengan Masyarakat Desa Ngembalrejo bersama dua organisasi yang berbeda yaitu NU dan Muhammadiyah, dapat dinyatakan bahwa nilai-nilai ukhuwah Islamiyyah tampaknya tidak hanya tercermin dalam kegiatan keagamaan tetapi juga dalam bentuk kepedulian sosial

antar warga. Masyarakat yang saling membantu melalui kegiatan gotong royong, santunan, dan musyawarah yang mencerminkan semangat persaudaraan yang sebenarnya. Sementara itu, sikap Tasamuh dapat dilihat bagaimana masyarakat merespons perbedaan, baik dalam pemahaman agama maupun dalam afiliasi yang berbeda dengan organisasi masyarakat yang berbeda. Nilai toleransi ini merupakan jembatan penting dalam merawat rasa persatuan di tengah keragaman. Praktek gotong royong dan silaturahmi bersama adalah manifestasi nyata dari konsep ukhwa Islamiyyah yang ada di Desa Ngembalrejo, yang dalam Islam mengacu pada ikatan persaudaraan berdasarkan iman dan kasih sayang sesama Muslim. Menurut Yusuf Qardhawi, ukhwa tidak hanya harus menjadi hubungan emosional, tetapi juga direalisasikan dalam tindakan nyata yang memperkuat solidaritas sosial. Sementara itu, partisipasi masyarakat dari berbagai latar belakang organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah dalam kegiatan bersama mencerminkan nilai Tasamuh (toleransi). Hal Ini mengikuti konsep Tasamuh dalam Islam, yang menekankan sikap menghormati perbedaan dan mempertahankan kedamaian dalam interaksi sosial (Q.S al-Hujurat:13).

Dalam hasil wawancara lainnya dengan Bu Um dan Bapak Kasmidi, yaitu dua masyarakat Desa Ngembalrejo dengan organisasi yang berbeda yaitu NU dan Muhammadiyah, menyebut bahwa menjaga hubungan baik dengan tetangga adalah bagian dari ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ukhwa Islamiyyah dan tasamuh sudah tidak asing lagi, tetapi masih membutuhkan pemahaman yang lebih dalam. Menurut Abdul Wahhab Khallaf, toleransi Islam berarti menciptakan ruang dan rasa hormat terhadap pandangan lain, kecuali itu adalah konflik dengan prinsip-prinsip mendasar iman. Oleh karena itu, Tasamuh tidak berarti melemahkan keyakinan, tetapi memperkuat dialog dan rasa terima kasih antara perbedaan. Jadi Melalui toleransi, gotong royong, silaturahmi, saling menghargai dan memperkuat persaudaraan, warga Desa Ngembalrejo membuktikan bahwa persaudaraan sejati bukanlah tentang keseragaman, tetapi tentang kesediaan untuk berbagi dan peduli meski berbeda. Nilai-nilai ukhwa Islamiyyah dan tasamuh tidak hanya diucapkan, tetapi dihidupkan dalam setiap aksi kemanusiaan, menjadikan Ngembalrejo sebagai contoh nyata harmoni sosial yang berlandaskan iman. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya menjaga kerukunan, tetapi juga memperkuat persatuan umat di tengah keragaman (Sakdiyah, 2020)

Respon Masyarakat Komunitas MD dan NU Terhadap Implementasi

Masyarakat Desa Ngembal Rejo, Bae, Kudus, terdiri dari dua kelompok keagamaan yang dominan, yaitu NU dan MD. Kedua organisasi ini memiliki perbedaan dalam praktik keagamaan, tetapi dalam konteks kehidupan sosial di Desa Ngembal Rejo, mereka berupaya menerapkan nilai ukhwa Islamiyyah (persaudaraan Islam) dan tasamuh (toleransi) untuk menjaga kerukunan.

Dalam wawancara dengan Bapak Kasmidi, beliau menyatakan bahwa di dalam Al-Quran terdapat Surat Al-Hujarat (49:10) yang menegaskan bahwa hubungan antar sesama mukmin adalah saudara, meskipun terdapat perbedaan baik dalam komunitas, suku, maupun ras. Justru, perbedaan inilah yang seharusnya mendorong kita untuk saling menghargai tanpa merendahkan, memaksakan kehendak, atau menimbulkan konflik (Kasmidi, 2025). Pemahaman ini menjadi landasan bagi warga NU dan MD untuk melihat perbedaan bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai kekayaan dalam kehidupan beragama. Dengan berpegang pada prinsip ini, mereka mampu membangun komunikasi yang terbuka dan saling pengertian, sehingga potensi gesekan dapat diminimalisir (H, 2018).

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Um, selaku masyarakat komunitas MD, di mana beliau menyatakan bahwa saling menghargai sesama muslim dapat mencapai kehidupan yang damai dan rukun (Um, 2025). Dengan demikian, nilai-nilai toleransi tidak hanya sekadar teori, tetapi benar-benar diwujudkan dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, ketika ada perbedaan pendapat mengenai waktu pelaksanaan ibadah atau tradisi keagamaan, kedua belah pihak lebih memilih saling menghargai suatu perbedaan daripada mempertajam konflik.

Dari berbagai respon masyarakat NU dan MD di Desa Ngembal Rejo terhadap implementasi ukhwa Islamiyyah dan tasamuh cenderung positif dan beragam, di mana kedua kelompok mampu menjaga kerukunan dengan saling menghargai perbedaan. Bahkan, dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, seperti gotong royong, silaturahmi, saling menghargai dan semangat kebersamaan selalu ditonjolkan. Meskipun terdapat perbedaan dalam praktik keagamaan, semangat tasamuh menjadi kunci utama dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Ini membuktikan bahwa kerukunan bukanlah hal yang mustahil selama ada kesadaran untuk mengedepankan persatuan di atas perbedaan. Dan beberapa telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara yang lain tidak sepenuhnya memahami makna dari nilai-nilai ini. Namun kondisi lainnya menunjukkan bahwa pendekatan yang didasarkan pada pendidikan dan kebiasaan sosial masih sangat diperlukan, sehingga nilai persaudaraan dan toleransi benar-benar menjadi bagian dari budaya hidup bersama.

Meskipun ada latar belakang ideologis yang berbeda, semangat kebersamaan yang tumbuh dari interaksi sehari-hari justru memperkuat solidaritas antar warga. Ini menunjukkan bahwa Tasamuh bukan hanya sikap pribadi, tetapi juga mekanisme sosial yang menciptakan ruang untuk dialog dan kerja sama. Respon masyarakat NU dan MD dalam konteks ini adalah contoh nyata bagaimana nilai-nilai ukhuwah islamiyyah dan tasamuh dapat dicapai dalam praktik kehidupan sosial masyarakat NU dan Muhammadiyah, tidak hanya idealis, tetapi juga didukung oleh saling menghormati dan komunikasi yang baik dan terbuka.

Faktor Pendorong dan Penghambat Implementasi Nilai Ukhuwah Islamiyyah dan Sikap Tasamuh pada Komunitas NU dan MD

Dalam implementasi nilai ukhuwah Islamiyyah dan sikap tasamuh pada komunitas NU dan MD terdapat berbagai faktor penghambat yang membuat ukhuwah islamiyyah dan sikap tasamuh di kalangan komunitas NU dan MD salah satu faktornya yaitu Perbedaan dalam praktik keagamaan, seperti masalah qunut, dan tahlilan yang sering menjadi bahan perdebatan di antara NU dan MD. Di Desa Ngembalrejo, perbedaan praktik keagamaan ini tampak sangat jelas. Warga NU menjalankan dua amalan tersebut sebagai bagian dari tradisi keagamaan yang sudah melekat, sementara itu warga MD tidak menjalankan partek ke agamaan tersebut dikarenakan masyarakat MD berpendapat bahwa amalan tersebut tidak diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Warga NU terbiasa membaca qunut dalam salat Subuh dan melaksanakan tahlilan sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Bagi mereka, qunut adalah bentuk doa yang dianjurkan oleh sebagian ulama dalam mazhab Syafi'i, sementara tahlilan dianggap sebagai sarana untuk memperkuat ukhuwah dan mendoakan orang yang telah meninggal secara berjamaah. Sebaliknya, warga Muhammadiyah menolak dua amalan tersebut. Mereka berpendapat bahwa qunut tidak dilakukan secara rutin oleh Nabi Muhammad SAW, dan tahlilan bukanlah praktik yang diajarkan dalam sunnah Rasul, sehingga mereka menilai bahwa praktik tersebut tidak perlu dilestarikan.

Perbedaan pandangan ini berimbas pada kehidupan sosial-keagamaan warga. Misalnya, dalam kegiatan tahlilan, seringkali hanya dihadiri oleh warga NU, sedangkan warga Muhammadiyah memilih untuk tidak turut serta. Demikian pula dalam salat berjamaah, sebagian warga cenderung enggan menjadi makmum jika imamnya dari kelompok lain yang berbeda dalam praktik seperti membaca qunut. Situasi semacam ini secara tidak langsung menciptakan polarisasi kultural dan psikologis di tengah masyarakat, memperlemah rasa kebersamaan dalam ibadah yang seharusnya menjadi titik temu umat. Lebih jauh, kurangnya pemahaman masyarakat tentang konsep khilafiyah atau perbedaan pendapat yang sah dalam Islam memperparah keadaan. Banyak warga yang belum menyadari bahwa perbedaan dalam fiqh adalah hal wajar dan telah lama menjadi bagian dari khazanah pemikiran Islam sejak zaman para imam mazhab. Akibatnya, perbedaan ini sering dianggap sebagai penyimpangan atau bahkan kesalahan, bukan sebagai bentuk keberagaman yang harus dihargai. Pandangan sempit inilah yang kemudian membatasi dialog, menciptakan jarak, dan menghambat tumbuhnya sikap saling menghormati.

Dengan demikian, upaya-upaya untuk meredam gesekan terus dilakukan oleh tokoh agama dan pemuda lintas organisasi di Desa Ngembalrejo. Mereka aktif menginisiasi kajian bersama, pengajian gabungan, dan kegiatan sosial kolaboratif sebagai ruang dialog dan pembelajaran antarwarga. Melalui kegiatan ini, masyarakat secara perlahan mulai terbiasa melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai rahmat yang memperkaya cara beragama. Meskipun sempat menimbulkan kesalahpahaman antara masyarakat NU dan MD, sejauh ini warga desa Ngembalrejo mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis. Sifat toleransi mulai tumbuh melalui kesadaran bahwa perbedaan adalah bagian dari kekayaan umat islam. Tokoh agama berperan penting dalam meredam perbedaan agar tidak menjadi konflik, dan mendorong warga untuk saling menghargai dalam bingkai ukhuwah Islamiyyah.

Kedua, kurangnya pemahaman akan konsep perbedaan pendapat dalam islam juga membuat sebagian lebih menonjolkan perbedaan dari pada mencari titik temu(Mukhlis, 2023). Banyak warga Desa Ngembalrejo yang belum memahami bahwa perbedaan dalam fiqh dan amalan ibadah lainnya merupakan hal yang wajar dan sudah terjadi sejak zaman para ulama terdahulu. Sebenarnya perbedaan ini bisa disikapi dengan bijak, namun sering dianggap sebagai bentuk penyimpangan agama. Namun dengan adanya tokoh agama dan para pemuda di Desa Ngembalrejo yang berupaya membangun kesadaran para masyarakat dengan mengadakan kajian-kajian lintas organisasi dan kegiatan sosial bersama. Dengan langkah-langkah ini diharapkan bisa menumbuhkan sikap toleransi, meskipun tantangannya sangatlah besar. Kesadaran akan pentingnya mencari titik temu bukan memperbesar perbedaan, namun menjadi kunci dalam menjaga kerukunan antarwarga di tengah perbedaan paham keagamaan.

Sayangnya, jenis pemahaman ini tidak sepenuhnya dipahami oleh beberapa orang Ngembalrejo. Banyak dari mereka cenderung hanya mempraktikkan praktik kelompok mereka sendiri, dan melihat praktik kelompok lain yang sesuai tetapi berbeda. Hal ini membuat perbedaan semakin jelas, terutama praktik keagamaan harian, seperti praktik doa, perayaan peringatan pada hari libur Islam, dan kegiatan ritual lainnya. Alih-alih mencari poin pertemuan, apa yang terjadi adalah fokus total pada perbedaan yang mengarah pada komunitas sosial.

Namun demikian, munculnya para pemimpin agama dan pemuda terbuka di desa ini menjadi suasana kontak yang segar untuk pertumbuhan kesadaran baru. Mereka tidak diam dan tidak terlihat seperti situasi ini. Melalui pendekatan yang menarik, para pemimpin agama mulai secara aktif mendidik warganya tentang pentingnya memahami perbedaan sebagai belas kasihan, bukan tentang ancaman. Dialog keagamaan terbuka, studi antar-agama, dan kegiatan komunal secara rutin dilakukan untuk mengurangi prasangka dan mempromosikan persahabatan. Peran generasi muda juga sangat penting untuk saat ini dan kedepannya. Melakukan kegiatan yang tepat melalui kegiatan kreatif seperti pelatihan keterampilan, membaca kolaboratif, dan pekerjaan nirlaba akan menghasilkan hasil yang positif. Jenis interaksi ini sebenarnya menjadi ruang belajar kolektif untuk toleransi.

Secara bertahap, orang-orang menyadari bahwa melalui pengalaman langsung jenis ibadah berbeda, tetapi mereka masih memiliki tujuan utama dari praktek mempertahankan agama dan kehidupan masyarakat yang damai (Suwardi, 2021). Langkah-langkah ini mulai perlahan tumbuh, menyadari pentingnya menemukan titik kencana. Faktanya, upaya ini tidak mudah dan membutuhkan waktu yang lama, tetapi mempertahankan harmoni dan persaudaraan di tengah keragaman pemahaman agama menjadi sangat penting (Mujiatun Ridawati, 2022). Jika perbedaan ini dikelola dengan baik, ini sebenarnya bisa menjadi kekuatan untuk membangun masyarakat yang lebih toleran, lebih terintegrasi dan spiritual.

Ketiga, salah satu faktor penghambat dari implementasi ukhuwah islamiyah dan tasamuh yaitu hubungan antara NU dan MD yang sering kali memanaskan akibat adanya perbedaan pandangan dalam politik praktis, terutama saat pemilu atau dalam menyikapi kebijakan pemerintah (Mahfud, 2021). Seperti yang terjadi di Desa Ngembalrejo, ketika tokoh NU setempat mendukung calon bupati dari Partai A sementara kader Muhammadiyah berpihak pada Partai B, ketegangan muncul di tingkat warga dan menggeser nilai ukhuwah Islamiyah yang seharusnya menjadi prioritas. Perbedaan sikap politik ini kerap disalahartikan sebagai perbedaan ideologis mendasar, padahal sebenarnya bersifat strategis semata. Di Ngembalrejo, loyalitas organisasi yang terlalu kuat dalam ranah politik praktis justru memperuncing polarisasi, terlihat jelas saat kampanye politik yang diwarnai sentimen kelompok - misalnya, pengajian rutin bersama sempat terhenti karena kecanggungan antarwarga. Fenomena seperti yang terjadi di Desa Ngembalrejo menggambarkan bagaimana identitas keagamaan dapat terpolarisasi oleh kepentingan politik. Ketika tokoh-tokoh agama secara terbuka mendukung calon yang berbeda, terutama yang berasal dari partai politik yang berseberangan, maka pengaruhnya merembet hingga ke lapisan masyarakat akar rumput. Perbedaan pilihan politik ini tidak lagi terbatas pada isu rasional tentang visi-misi calon, tetapi dibungkus dalam nuansa identitas keormasan yang kuat—seakan pilihan politik mencerminkan identitas NU atau Muhammadiyah itu sendiri.

Ketegangan seperti ini menunjukkan bahwa ikatan emosional keormasan dalam politik dapat mengalahkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah. Warga yang sebelumnya hidup berdampingan, berinteraksi dalam kegiatan sosial dan keagamaan bersama, tiba-tiba bisa saling curiga dan menjauh hanya karena perbedaan dukungan dalam pemilu. Ini menjadi bukti bahwa ukhuwah belum sepenuhnya menjadi nilai yang terinternalisasi, terutama saat diuji oleh dinamika kekuasaan dan kepentingan politik. Dari sisi tasamuh, fenomena ini memperlihatkan adanya kekurangan dalam kapasitas menerima perbedaan secara dewasa dan proporsional. Alih-alih melihat perbedaan pandangan politik sebagai hal wajar dalam demokrasi, sebagian warga justru mempersonalisasi perbedaan itu sebagai bentuk permusuhan antar kelompok. Ketika perbedaan dianggap ancaman, bukan keberagaman pendapat, maka yang muncul adalah resistensi dan eksklusivisme, bukan toleransi. Dalam konteks ini, politik praktis menjadi ujian nyata terhadap konsistensi nilai ukhuwah dan tasamuh. Ketika kepentingan pragmatis lebih diutamakan daripada harmoni sosial, maka ukhuwah mudah sekali dikorbankan. Ironisnya, institusi keagamaan yang seharusnya menjadi penyejuk dan penengah, terkadang justru ikut memperkeruh suasana apabila tidak menjaga netralitas dan etika dalam berpolitik.

Dengan demikian, upaya memperkuat ukhuwah dan tasamuh tidak cukup dilakukan melalui kegiatan sosial dan seruan moral semata. Harus ada kesadaran kolektif di antara para tokoh agama dan warga ormas Islam bahwa politik adalah alat, bukan tujuan utama. Ukhuwah adalah pondasi yang harus dijaga

dalam situasi apa pun, termasuk saat berbeda pilihan politik. Perbedaan seharusnya menjadi ajang pembelajaran berdemokrasi, bukan alat pemecah belah umat.

Dampaknya, kegiatan keagamaan bersama seperti peringatan Maulid Nabi menjadi sulit terlaksana, sementara hubungan sosial antarwarga terganggu - tetangga yang biasanya rutin bersilaturahmi mulai berkurang intensitasnya karena berbeda pilihan politik. Oleh karena itu, para pemimpin dan masyarakat di Ngembalrejo kemudian menyadari pentingnya mengedepankan nilai persatuan, bahwa perbedaan pilihan politik adalah hal wajar dalam demokrasi, serta berupaya memisahkan antara loyalitas politik dengan identitas keagamaan demi menjaga harmoni sosial yang sudah lama terbina.

Faktor pendorong terjadinya ukhuwah islamiyah dan sikap tasamuh antara warga NU dan MD di Desa Ngembal Rejo adalah kolaborasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Ketika kedua kelompok ini bersinergi dalam aksi nyata seperti penanganan bencana, pembagian sembako, atau pembangunan fasilitas umum, terciptalah interaksi positif yang mampu melampaui batas-batas perbedaan. Seperti saat banjir melanda desa beberapa waktu lalu. Warga dari kedua belah pihak bahu-membahu melakukan evakuasi barang-barang di masjid, membersihkan lumpur, dan bersama-sama memulihkan tempat ibadah tersebut. Tidak hanya itu, mereka juga berkoordinasi mendirikan dapur umum untuk korban banjir, tanpa mempertanyakan latar belakang keagamaan penerima bantuan. Pengalaman gotong-royong semacam ini menanamkan kesadaran kolektif bahwa persaudaraan sesama muslim lebih penting daripada perbedaan organisasi. Kegiatan bersama tersebut menjadi media pembelajaran alami tentang arti tasamuh, di mana masing-masing pihak bisa saling memahami karakteristik satu sama lain melalui interaksi langsung.

Semuanya dilakukan tanpa mempertanyakan latar belakang mereka yang terlibat. Momen kebersamaan seperti itu tidak terbatas pada nama kelompok, tetapi menjadi simbol kekuatan ukhuwah islamiyyah yang disatukan oleh keyakinan yang sama. Dari interaksi sosial semacam itu, tumbuhlah kedekatan emosional dan spiritual. Rasa saling percaya dan memiliki terbangun secara perlahan, ketika setiap individu menyaksikan keikhlasan dan kepedulian satu sama lain. Mereka tidak lagi sekadar bekerja sama secara fisik, tetapi juga saling menguatkan secara batin. Dalam suasana kerja sama yang tulus, nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, empati, dan kebersamaan terasa sangat nyata.

Sikap Tasamuh juga muncul dari pengalaman bersama ini. Bukan hanya teori dan wacana, tetapi juga dari rasa persatuan yang dipenuhi dengan interaksi langsung. Ketika orang melihat bahwa pemangku kepentingan lain dari organisasi yang berbeda benar-benar membantu, mereka mulai menyadari bahwa perbedaan bukanlah hambatan, tetapi bagian dari kekayaan mereka yang perlu dirawat dengan saling menghormati. Kegiatan sosial mempraktikkan nilai-nilai Tasamuh dan menafsirkannya secara keseluruhan. Pada akhirnya, semua pengalaman menumbuhkan kesadaran akan pentingnya persatuan di antara orang-orang. Muslim membutuhkan fondasi yang kuat dalam bentuk ukhwa dan Tasamuh. Rasa persatuan yang tumbuh dari kolaborasi sosial memberikan bukti nyata bahwa kerja sama merupakan solusi, tetapi perpecahan hanya memperburuk situasi. Oleh karena itu, persatuan tidak lagi idealisme, melainkan kebutuhan yang mendesak. Pengalaman kolaboratif ini membentuk ruang terpadu yang memungkinkan umat Islam untuk memahami, mengenal, dan mengevaluasi perbedaan. Kolaborasi sosial adalah media yang ampuh dalam memperkuat ukhwa, menumbuhkan Tasamuh, dan dalam persepsi bahwa kekuatan orang terletak pada arti persatuan dan rasa peduli timbal balik yang masih dipertahankan.

Kedua, faktor pendorong ukhuwah Islamiyyah dan sikap tasamuh antara warga NU dan MD di Desa Ngembal Rejo adalah kesadaran akan pentingnya persatuan umat. Nilai ini terwujud dalam berbagai aktivitas sosial keagamaan, seperti tradisi bertakziah bersama tanpa membedakan latar belakang organisasi. Ketika ada warga yang meninggal baik dari kalangan NU maupun MD masyarakat secara spontan berbondong-bondong datang untuk menyampaikan belasungkawa, membantu proses pemakaman, dan mendoakan almarhum/almahumah bersama-sama. Praktik ini menjadi bukti konkret bahwa dalam momen duka, sekat-sekat kelembagaan tidak lagi relevan; yang ada hanyalah ikatan kemanusiaan dan persaudaraan seiman. Lebih dari itu, kegiatan semacam ini tidak hanya merefleksikan implementasi nilai-nilai Islam tentang solidaritas, tetapi juga berperan sebagai media pendidikan sosial bagi generasi muda. Anak-anak sejak dini diajarkan untuk menghormati perbedaan tata cara ibadah antara NU dan MD, seperti perbedaan dalam zikir, tahlil, atau praktik maulidan.

Ketiga, kerja sama dalam bidang sosial dan pendidikan di Desa Ngembal Rejo tercermin melalui program santunan rutin untuk anak yatim. Dana yang terkumpul berasal dari sumbangan warga, tanpa memandang latar belakang keagamaan, baik dari kalangan NU maupun MD. Seluruh masyarakat bersatu untuk membantu pendidikan anak yatim, menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang dalam berbuat kebaikan. Pengelolaan dana dilakukan secara transparan oleh pihak masjid dan disalurkan langsung untuk biaya sekolah serta kebutuhan anak yatim di desa. Selain itu, program ini juga diikuti

dengan kegiatan pendampingan belajar dan bimbingan moral bagi anak-anak kurang mampu. Warga yang memiliki keahlian tertentu, seperti guru atau tokoh agama, turut serta memberikan pelajaran tambahan secara sukarela. Hal ini semakin memperkuat semangat gotong royong dan kepedulian sosial di antara masyarakat. Melalui inisiatif seperti ini, Desa Ngembal Rejo membuktikan bahwa nilai-nilai toleransi dan solidaritas bukan hanya sekadar wacana, tetapi benar-benar dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat penguatan forum dialog dan silaturahmi yang di desa Ngembal Rejo terus dijaga melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian menjelang hari besar islam isra miraj, yang rutin diselenggarakan oleh masyarakat setempat. Dalam kegiatan ini semua warga desa Ngembalrejo baik dari NU ataupun MD ikut terlibat. Siapapun bisa mengusulkan dan menghadirkan narasumber untuk mengisi acara tersebut, kegiatan seperti ini menjadi sarana untuk menjalin komunikasi dan mempererat hubungan antarwarga. Lewat pengajian ini tidak hanya nilai keagamaan saja yang disampaikan tapi nilai kebersamaan dan toleransi juga di sampaikan agar masyarakat desa Ngembalrejo semakin rukun. (Anwar, 2020). Selain pengajian menjelang Isra Mi'raj, Desa Ngembal Rejo juga aktif mengadakan kegiatan lain seperti peringatan maulid Nabi, serta kerja bakti yang melibatkan seluruh warga. Semua kegiatan ini tidak hanya memperkuat tali silaturahmi, tetapi juga menjadi wadah untuk menyelesaikan perbedaan dengan cara musyawarah. Misalnya, dalam forum pengajian, sering kali dibahas topik-topik tentang pentingnya persatuan dan menghargai perbedaan pendapat. Dengan begitu, masyarakat NU dan MD tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga saling mendukung dalam membangun desa. Hal ini membuktikan bahwa kerukunan tidak hanya sekadar teori, tetapi benar-benar diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Inti dari hubungan antara faktor penghambat dan pendorong dalam implementasi nilai ukhuwah Islamiyyah dan sikap tasamuh terletak pada cara masyarakat memahami dan merespons perbedaan yang ada di antara mereka. Perbedaan kedua praktik keagamaan, pandangan Fiqih, dan afiliasi organisasi tidak dapat dihindari dalam berbagai kehidupan umat Islam. Namun, perbedaan ini bisa menjadi makna ganda yaitu bisa berupa sumber penguat jembatan persaudaraan. Ketika sikap eksklusif, fanatisme kelompok, dan kecenderungan untuk menilai kebenaran hanya dari sudut pandangnya sendiri, gesekan, prasangka, dan jarak sosial. Dalam kondisi ini, ukhuwah Islamiyyah sulit terwujud karena setiap kelompok lebih menekankan pada apa yang membedakan, bukan apa yang menyatukan.

Sebaliknya, jika perbedaan tersebut dikelola secara inklusif—dengan mengedepankan sikap saling menghormati, terbuka terhadap dialog, dan memahami bahwa khilafiyah adalah bagian dari kekayaan khazanah Islam—maka perbedaan justru menjadi kekuatan. Ia menjadi pintu masuk untuk membangun toleransi, memperluas pemahaman, dan memperkuat solidaritas. Dalam ruang dialog yang sehat dan interaksi sosial yang aktif, masyarakat dapat menemukan titik temu di tengah perbedaan, serta mewujudkan nilai ukhuwah dan tasamuh secara nyata. Jadi bukan perbedaan itu sendiri yang membuat menjadi hambatan atau pendorong, tetapi bagaimana cara meresponsnya. Perbedaan yang dikelola dengan bijak dan komprehensif memberikan sumber kekuatan untuk membangun komunitas Islam yang harmonis, toleran, dan bersatu.

Dengan demikian, sejauh perbedaan dikelola dalam bingkai adab dan pemahaman yang mendalam, perbedaan bukan lagi sumber konflik, melainkan peluang untuk memperkaya pemahaman, memperkuat persaudaraan, dan membentuk masyarakat Islam yang solid serta toleran, sebagaimana ditegaskan oleh al-Qaradawi bahwa “ikhtilaf adalah keniscayaan, yang terpenting adalah bagaimana menyikapinya dengan hikmah dan kesantunan”(Chirzin, 2007).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat NU dan MD di Desa Ngembalrejo berhasil mengimplementasikan nilai ukhuwah Islamiyyah (persaudaraan Islam) dan tasamuh (toleransi) dalam kehidupan sehari-hari. Kedua komunitas ini saling menghargai perbedaan praktik keagamaan, seperti perbedaan dalam qunut dan tahlilan, serta aktif bekerja sama dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, silaturahmi, dan bantuan kemanusiaan. Nilai-nilai ini menjadi landasan untuk menciptakan kerukunan sosial meskipun terdapat perbedaan pandangan keagamaan.

Respon masyarakat NU dan MD terhadap implementasi nilai ukhuwah Islamiyyah dan tasamuh sangat positif. Kedua kelompok mampu menjaga hubungan harmonis dengan saling menghormati perbedaan, baik dalam ibadah maupun tradisi. Contoh nyata terlihat dalam kegiatan bersama seperti pengajian, santunan anak yatim, dan gotong royong saat bencana. Tokoh agama dan pemuda juga berperan penting dalam memediasi perbedaan dan mempromosikan dialog untuk memperkuat persatuan.

Faktor pendorong utama adalah kesadaran akan pentingnya persatuan, kolaborasi dalam kegiatan sosial, dan forum dialog seperti pengajian bersama. Namun, terdapat juga faktor penghambat seperti perbedaan praktik keagamaan, kurangnya pemahaman tentang perbedaan pendapat dalam Islam, serta ketegangan politik yang terkadang memicu polarisasi. Meskipun demikian, masyarakat Desa Ngembalrejo berhasil mengatasi tantangan ini dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa nilai ukhuwah Islamiyyah dan tasamuh dapat menjadi pondasi kuat untuk membangun kerukunan sosial di tengah keberagaman, sebagaimana tercermin dalam kehidupan masyarakat NU dan MD di Desa Ngembalrejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2024). Jurnal komprehensif. *Jurnal Komprehensif*, 2(1), 1–10.
- Amaliyah, D. (2020). *Implementasi Nilai Ukhuwah Islamiyah dan sikap Ta'awun di Desa Wirasana Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga*.
- Aryani, S. (2023). *Penanaman Rasa Ukhuwah Islamiyah Melalui Kegiatan One Day One Juz Pada Guru PAUD Kecamatan Wonoasri Madiun*.
- Auestina, S., Muhammad, T., Ramadhan, I., & Kirana, M. G. (2024). *Implementasi tasamuh dalam kehidupan sekolah dan masyarakat*. 8(12), 469–476.
- Chirzin, M. (2007). Ukhuwah dan Kerukunan dalam Perspektif Islam. *Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 2007, 1(3), 1–13.
- Fransistyan, R. (2023). *Penerapan Nilai-nilai Akhlak Tasamuh dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah di Sekolah Dasar Katolik ST Yusuf Desa Sukoreno Umbulsari Jember*.
- H, H. (2018). Dinamika Nu Dan Modernisme Keagamaan. *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 1–27. <https://doi.org/10.19109/yonetim.v1i1.2956>
- Hassannusi, R. D. M. (2022). Implementation of Ukhuwah Values in the Form of Religious Moderation in Indonesia in the Perspective of the Qur'an. *12 Waiheru*, 8(2), 221–227. <https://doi.org/10.47655/12waiheru.v8i2.66>
- Idham, K. (2018). Dakwah dan Ukhuwah Dalam Bingkai Ibadah dan 'Ubudiyah. *"Jurnal Orasi* 7, 8.
- Iryani, E., & Tersta, F. W. (2019). Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 401. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v19i2.688>
- Jaenudin, E., Firman Al Fajar, F., Ruswandi, U., & Samsul Nahar, A. (2024). Pluralism and Multiculturalism: What Are the Challenges and Opportunities for Education in Indonesia? *Journal of Social and Economics Research*, 6(1), 61–68. <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>
- Jhon. W.Creswell. (2019). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Kasmidi, B. (2025). *Wawancara Penulis*.
- Ma'ruf, M. W. (2020). Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(2), 127–140. <https://ejournal.faiuim.ac.id/index.php/dirasatIslamiah>
- Mujiatun Ridawati, M. (2022). Multikulturalisme Dalam Islam. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmudi Era Society 5.0(KIHES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*, 1(2), 141–150.
- Mukhlis, M. (2023). Sejarah Politik Islam: Pandangan Islam terhadap Politik dan Periode Awal Perpolitikan Islam. *ITTISHOL: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah*, 1(1), 25–50.
- Nursilaningrum, S. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memupuk Ukhuwah Islamiyyah Siswa Melalui Kegiatan Karya Wisata di SMPN 01 Jember. *Digital Library*.
- Sakdiah. (2020). Kematangan Beragam Dan Sikap Tasamuh Marga Masyarakat Aceh di Aceh Singkil. *Jurnal Al Bayan*, 26, No.1, 110.
- Sulaiman, A., Rahman, F., & Abdullah, I. (2023). Multiculturalism and Social Cohesion: The Role of Islamic Values in Indonesian Society. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 45–60.
- Suwardi. (2021). Pendidikan Pemahaman Islam Nusantara. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 21(1), 1–15. <https://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/146/157>
- Um, I. (2025). *Wawancara Penulis*.
- Wahyudi, D., & Hidayat, R. (2021). Interfaith Harmony and Local Traditions: Strengthening Multiculturalism in Indonesia. *Asian Journal of Social Sciences*, 210–225.